BAB IV

MENCARI JALAN KELUAR PENDAMPINGAN PEREMPUAN BURUH TANI

A. Mengorganisir Perempuan Buruh Tani Yang Menjadi Kepala Keluarga Dusun Cangkringan dalam Membangun Kesadaran Bersama

Dalam mengorganisir perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga diperlukan proses yang cukup pelik mengingat kebanyakan perempuan buruh tani Dusun Cangkringan ini cenderung apatis dengan kegiatan-kegiatan sosial dan lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan realitas itulah fasilitator berusaha menjadi bagian dari kehidupan perempuan buruh tani yang sarat akan masalah ini agar mampu merangkai solusi dalam mencapai kehidupan keluarga buruh tani perempuan untuk lebih sejahtera.

Langkah awal yang dilakukan adalah inkulturasi. Proses inkulturasi dilakukan fasilitator dengan *kulonuwun* terlebih dahulu kepada kepala desa yakni Bapak Agus Widayat. Bapak Agus Widayat ini masih setahun menjabat menjadi kepala desa dan menyadari banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki setelah dinasti kepala desa sebelumnya membangun sistem yang semakin memojokkan kaum petani di Desa Kedungsugo. Sistem yang selama ini terbangun dengan dominasi tengkulak lokal yang kebanyakan merupakan kerabat dari mantan lurah adalah adanya monopoli harga dan tanaman, petani Desa Kedungsugo tidak diperbolehkan menjual hasil alamnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar desa tanpa melalui tengkulak ini. Pada tahun 1990an beberapa warga desa memprotes permainan ini namun karena tengkulak ini memiliki kuasa atas modal dan memiliki kuasa atas kebijakan yang dikelola oleh keluarga mantan kepala desa akhirnya mereka yang melawan justru akan mendapatkan tekanan seperti dikucilkan maupun sawahnya dibuat tidak subur. Ada satu orang bernama Bapak Darmaji (61 Tahun) yang pernah mendapati sawahnya penuh dengan tikus dan akhirnya gagal panen.

Selain itu Bapak Agus Widayat juga bercerita tentang sistem tata administrasi pemerintahan yang semrawut dan banyak kecurangan. Proyek PNPM misalnya yang dirasa tidak memenuhi syarat sebagaimana *jobdisk* yang telah diberikan. Dengan datangnya fasilitator ke Desa Kedungsugo terutama Dusun Cangkringan, kepala desa mengharapkan mampu membawa arus perubahan dengan memerankan perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga yang rata-rata semuanya berpenghasilan kurang dari Rp.600.000,- per bulannya dan memiliki kehidupan yang cenderung monoton, hanya menjadi buruh tani dan buruh serabutan.

Pada hari selanjutnya yakni tanggal 6 Agustus 2014, fasilitator memfokuskan pada pengamatan ke lokasi pendampingan dengan menitikberatkan pada kondisi umum desa dan karakteristik masyarakat Dusun Cangkringan Desa Kedungsugo Prambon, melihat kehidupan petani dan perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga, latar belakang dan faktor-faktor kemiskinan yang membelenggunya. Fasilitator tidak sempat mengikuti kegiatan pertanian karena kebanyakan perempuan buruh tani saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sudah berangkat ke daerah lain untuk menggarap sawah sehingga fasilitator mengamati kegiatan meronce saja.

Dari dialog yang dilakukan perempuan buruh ronce ini bercerita tentang awal mula berkembangnya industri ronce aksesoris yang sudah digeluti selama puluhan tahun oleh sebagian besar perempuan Desa Kedungsugo yakni dimulai pada tahun 1970an. Mereka juga menceritakan tentang alur penjualan hasil ronce dan dari situlah muncul istilah juragan. Juragan ini menyediakan bahan baku dan model serta menjadi perantara bagi tengkulak lokal dalam memasarkan hasil roncean ke Pusat Pasar Grosir yang tersebar di Jakarta dan Surabaya. Perempuan-perempuan yang dipekerjakan sebagai buruh ronce ini tidak diperkenankan untuk menjual hasil ronceannya sendiri dan menggarap roncean dengan sesuka hati. Ibu Wati (51 Tahun) misalnya, dalam satu hari ia bisa menghasilkan 3 gross gelang dan dihargai Rp.7.500/grossnya. Jadi Rp.7.500,-x3=Rp.22.500 setiap harinya. Namun tidak semua orang sama tergantung dengan kesibukannya masing-masing.

> *"Sedinten kulo sagete 3 gross mawon mbak. Nggeh damel gelang mawon. Setunggal grosse Rp.7.500"*[51]
>
> "Sehari saya bisanya 3 gross saja mbak. Ya buat gelang saja. Per-grossnya Rp.7500,-

[51] Hasil wawancara dengan Ibu Wati (51 Tahun) Tanggal 5 September 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4:1 Berjibaku Bersama Perempuan Ronce

Dari mengikuti kegiatan meronce, fasilitator bertemu dengan Ibu Anita (35 Tahun). Ibu Anita merupakan salah satu tokoh penggerak perempuan desa yang juga bekerja sebagai buruh ronce namun tidak sebagai buruh tani. Ibu Anita memiliki latar belakang pendidikan yang hanya sampai tamatan SMA, namun ia adalah salah satu perempuan di Dusun Cangkringan yang menyadari bahwa ada sistem yang salah yang mengakibatkan perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga di Dusun Cangkringan menjadi miskin dan cenderung terkatung-katung. Ibu Anita bercerita tentang Ibu Riani (47 Tahun) yang menghidupi tiga cucunya yang ditelantarkan bapaknya setelah ibunya meninggal. Dengan kehidupan pas-pasan akhirnya cucunya tersebut memilih bekerja ketimbang sekolah pada usia 15 tahun.

> *"Teng mriki buruh niku kados mboten wonten regine mbak. Uripe nggeh ngoten-ngoten mawon. Sampek kadang damel maem ngoten mawon nyuwun-nyuwun teng tonggo. Kados Bu Riani niku, putune tigo. Mboten keramut wong ditinggal bapake ngoten mawon, mboten wonten kabar mboten nopo. La ibuke sampun pejah pas taseh alit-alit. Dadose bu Riani nggeh medamel sakwontene mbak. Pokok putune saget urip penak."*[52]

[52] Hasil wawancara dengan Ibu Anita Tanggal 8 Agustus 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Disini buruh itu seperti tidak ada harganya. Hidupnya ya begini-begini saja. Terkadang untuk makan sampai minta ke tetangga. Seperti Ibu Riani itu, cucunya tiga. Tidak terawatt. Ditinggal bapaknya begitu saja, tidak ada kabar. Lha ibunya sudh meninggal pas masih kecil-kecil. Jadinya ya bu Riani bekerja seadanya, yang penting cucunya hidup terjamin".

Setelah melakukan dialog dengan Ibu Anita, fasilitator diajak untuk bertemu dengan Ibu Setyowati (57 Tahun). Ibu Setyowati merupakan istri dari kepala desa yang aktif dengan kegiatan keperempuanan di desa. Ia pun menyadari bahwa perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga di Dusun Cangkringan memang cenderung miskin dan terlunta-lunta. Mereka terpaksa melakukan peran ganda dalam pekerjaannya agar mendapatkan penghasilan yang cukup. Ibu Setyowati menuturkan faktor rendahnya pendapatan dan latar belakang pendidikan dan kemampuan yang terbatas menyebabkan sikap apatis dari perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga dalam kegiatan yang bertujuan untuk menggali potensi diri masyarakat dan menyadurkannya dengan potensi lokal yang ada di Desa Kedungsugo.

Berdasar dengan realitas tersebut, fasilitator, Ibu Anita dan Ibu Setyowati sepakat dalam membentuk tim riset yang berfungsi untuk membangun kesadaran perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga untuk menyadari bahwa kemiskinan yang membelenggu mereka dapat diselesaikan dengan tangan mereka sendiri.

Dalam membangun kesadaran kritis dalam perempuan buruh tani memang bukan hal yang mudah. Awalnya Ibu Setyowati mengusulkan untuk diselenggarakan lomba-lomba edukatif yang membuat perempuan buruh tani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi kepala keluarga itu seolah bercermin tentang kehidupannya sendiri, namun setelah dipertimbangkan hal tersebut tidaklah mudah mengingat banyaknya perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga yang memilih bekerja.

Pada akhirnya langkah penyadaran dimulai dalam proses Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan pada 18 Agustus 2014. Fasilitator bersama tim memanfaatkan forum tahlilan yang diikuti oleh 15 orang perempuan Dusun Cangkringan yang termasuk didalamnya adalah perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga. Tim memperkenalkan fasilitator sebagai anggota baru dalam masyarakat yang akan belajar tentang kehidupan masyarakat pedesaan. Dalam momen ini, fasilitator mengajak perempuan Dusun Cangkringan terutama buruh tani memetakan desanya secara tematik yakni yang pertama berdasarkan potensi alam yang dimiliki Dusun Cangkringan dan Desa Kedungsugo secara umum serta memetakan perempuan Dusun Cangkringan berdasarkan profesi dan keterampilan yang dimiliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun peserta FGD yang turut serta adalah sebagai berikut:

No	Nama
1.	Marukah
2.	Setyowati
3.	Anita
4.	Riani
5.	Mudrikah
6.	Julaikah
7.	Romlah
8.	Kapsiyah
9.	Churrotun
10.	Saniah
11.	Muliyati
12.	Kasening
13.	Ngatemu
14.	Rina
15.	Dewi

Dalam FGD selanjutnya yakni diselenggarakan pada tanggal 5 September 2014, fasilitator bersama tim secara intensif turut serta dalam kegiatan pertanian perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga dan melakukan dialog demi dialog yang mengarah pada penggalian masalah. Dari sinilah fasilitator dan tim menggugah perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga untuk bekerja bersama untuk mencapai kemandirian bersama. Dalam proses yang dilakukan berulang-ulang ini, fasilitator bersama tim akhirnya mampu merumuskan kerangka gerakan yang bersumber dari masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2 Dialog Bersama Masyarakat

Analisa masalah menunjukkan tentang kebutuhan hidup yang besar bagi keluarga perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga namun tidak diimbangi dengan upah yang sepadan. Hal ini disebabkan karena adanya jeratan rentenirisasi melalui adanya *bank tithil* serta belenggu tengkulak lokal dalam sistem pertanian dan sektor kerajinan tangan yang mengakibatkan pula pada butanya perempuan buruh tani terhadap pasar. Kurangnya perhatian pemerintah juga menjadi penyebab lain disamping faktor latar belakang pendidikan dan keterampilan yang terbatas.

Belum adanya kesepakatan bersama dalam perempuan buruh tani yang menjadikan mereka bergerak secara individualis dalam bekerja meskipun mereka seringkali bekerja secara bersama-sama. Kesepakatan bersama yang dimaksud adalah perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga terhimpun menjadi satu kelompok yang bekerja bersama dengan kemampuan dan keahlian sendiri-sendiri sehingga mampu melawan arus tengkulak lokal sehingga ketergantungan terhadap bank tithil dapat diminimalisir dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal inimenjadi ide utama mengingat banyak perempuan buruh tani yang apatis.

Kesepakatan bersama menurut tim dan fasilitator dapat berupa wadah yang berpihak kepada perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga dimana wadah tersebut dapat menjadi sarana perlindungan sosial serta tempat belajar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Merumuskan untuk dibentuknya kelembagaan informal baru dalam masyarakat yang berfungsi untuk menghimpun perempuan buruh tani dalam mencari langkah alternatif yang mampu menyokong kehidupan mereka kearah yang lebih baik.

Fasilitator bersama tim menyadari bahwa kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki masih kurang mumpuni mengingat masih awamnya perempuan buruh tani dalam membangun gerakan secara berkelompok. Maka fasilitator menggandeng anggota perempuan dari Sidoarjo *Crisis Center* sebagai pihak stakeholder yang membantu perempuan buruh tani dalam membentuk kelompok dan wadah belajar.

B. Membentuk Kelompok Perempuan Buruh Tani Untuk Agenda Riset

Dalam pengorganisasian masyarakat, fokus yang lebih diutamakan adalah gagasan-gagasan yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Gagasan dalam agenda riset meliputi problematika yang dihadapi masyarakat, potensi dan korelasi antara kemanfaatan potensi sebagai solusi dari permasalahan.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, fasilitator bersama perempuan-perempuan Dusun Cangkringan melakukan agenda Focus Group Discussion (FGD) sebagai langkah utama dalam mengidentifikasi persoalan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengidentifikasi potensi-potensi, membangun kesadaran melalui riset bersama masyarakat, juga membangun gerakan dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi yang dilaksanakan berulang-ulang mulai tanggal 5 September 2014.

FGD yang dilakukan oleh fasilitator bersama tim dan masyarakat di dusun Cangkringan sangat intensif mengingat partisipasi perempuan buruh tani yang masih minim. FGD pertama dilakukan di rumah Ibu Anita Rachmawati bersama tokoh-tokoh perempuan Desa Kedungsugodengan memanfaatkan forum tahlilan. Penganalisaan masalah melalui pemetaan menjadi pokok bahasan dalam FGD ini. Sehingga menghasilkan gagasan untuk meningkatkan kelembagaan yang menampung perempuan buruh tani dalam upaya mengembangkan diri dan meningkatkan pendapatan ekonominya.

Adapun dinamika dalam proses FGD menitikberatkan pada:

1. Menganalisa Potensi Perempuan Buruh Tani
2. Mengkaji Akar Masalah dan Menyusun Strategi Gerakan
3. Kerjasama dengan Pihak Stakeholder sebagai Mitra dalam Menyediakan Sarana Edukasi dan Jejaring Sosial dalam Pemasaran serta Penyediaan Modal.

Dalam menyusun strategi gerakan, fasilitator bersama tim (Ibu Setyowati dan Ibu Anita) dibantu oleh anggota Sidoarjo *Crisis Center* melakukan FGD pada tanggal 19 November dengan melibatkan 6 orang perempuan buruh tani yakni IbuRiani, Ibu Anita, Ibu Churrotun, Ibu Suparti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Ibu Kasening yang dinilai mampu dalam membentuk sebuah gerakan baru dalam masyarakat. FGD dimulai dengan mengejawantahkan problem yang dihadapi perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga dari proses belajar bersama masyarakat yang dilakukan oleh fasilitator bersama tim. Tim berkembang dari hanya mengandalkan keterlibatan Ibu Setyowati dan Ibu Anita saja, kini bertambah anggota dengan Ibu Riani, Ibu Churrotun, Ibu Suparti dan Ibu Kasening.

Hasil evaluasi tersebut mengerucut menjadi kerangka solusi yang disepakati oleh peserta yang hadir yakni terbentuknya kelompok perempuan buruh tani dalam wadah edukasi. Perlunya kegiatan lain yang tidak bersentuhan dengan sistem belenggu tengkulak lokal dan juragan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga.

Wadah edukasi ini nantinya diharapkan dapat menjadi pemicu terbentuknya usaha kecil masyarakat dan menjadi sentra industri kerajinan maupun hasil pertanian perempuan buruh tani Dusun Cangkringan.

C. Dinamika Proses Perencanaan

Perencanaan tindakan untuk perubahan merupakan upaya menghimpun gagasan yang muncul dari masyarakat dalam pemecahan masalah. Perencanaan ini dilakukan melalui forum FGD yang direalisasikan pada tanggal 19 November 2014. Dalam FGD yang melibatkan 6 orang yang mewakili perempuan buruh tani yang memiliki keinginan untuk berubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama tokoh perempuan desa merancang proses perubahan melalui pembentukan komunitas baru yang memuat 4 tujuan yakni:

1. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
2. Mengembangkan Potensi Diri melalui Pengembangan Kelembagaan
3. Membangun Jejaring Sosial dalam Sistem Penjualan Hasil Produksi
4. Peningkatan Ekonomi Alternatif.

Adapun riset yang dilakukan memuat yang termaktub dalam pohon harapan sebagai berikut:

Bagan 4:1
Pohon Harapan Meningkatnya Kualitas Hidup Perempuan Buruh Tani

FGD Menyusun Pohon Harapan

1. Ibu Setyowati (57 Tahun)
2. Ibu Anita (37 Tahun)
3. Ibu Riani(47 Tahun)
4. Ibu Churrotun (37 Tahun)
5. Ibu Suparti (57 Tahun)
6. Ibu Kasening (53 Tahun)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kerangka pohon harapan diatas memuat inti solusi dari problem yang dihadapi perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga yakn pertama meningkatnya ekonomi keluarga perempuan buruh tani disebabkan karena meningkatnya pendapatan. Dalam upaya meningkatkan pendapatan maka diperlukan adanya upaya peningkatan keterampilan dengan adanya pendampingan untuk penambahan pekerjaan lain. Pendampingan penambahan pekerjaan lain dapat berupa pengetahuan perempuan buruh tani tentang pasar dan pengembangan sistem pertanian dengan memanfaatkan tanah pekarangan sebagai media penanaman holtikultur seperti menanam rempah-rempah dan sayuran.

Kedua, adanya inisiatif untuk membentuk wadah edukasi bagi perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga juga merupakan salah satu upaya untuk mengorganisir perempuan buruh tani agar berpartisipasi dan bekerja sama dalam menciptakan arus kemandirian yang mumpuni sehingga mampu memunculkan kelembagaan baru dalam masyarakat yang dapat dijadikan tolak ukur dalam pemenuhan hak dasar terutama bagi perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga.

Ketiga, butanya perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga terhadap pasar juga menjadi pemicu dari kemiskinan keluarganya. Dengan memberikan pengetahuan tentang akses pasar bahkan jika memungkinkan dengan memanfaatkan media online diharapkan mampu meningkatkan harga produksi kerajinan yang dikelola sehingga mampu meningkatkan kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar keluarga perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga. Dari tiga langkah strategis tersebut dapat dijelaskan dalam poin-poin di bawah ini:

1. Optimalisasi Peran Perempuan Buruh Tani Melalui Diskusi Strategis

   Dalam konsep pemberdayaan *need-based*, penyadaran merupakan elemen penting dalam memahami potensi-potensi yang dimiliki masyarakat. Kehidupan perempuan buruh tani dusun Cangkringan yang menyisahkan persoalan panjang atas rantai kemiskinan di desa ini yang menjadi terstruktur, sehingga keluarga perempuan buruh tani cenderung berjalan stagnan tanpa adanya perubahan yang signifikan.

   Dengan mempertimbangkan hal tersebut, fasilitator bersama *Local Leader* yakni Ibu Anita dan Ibu Setyowati melaksanakan Focus Group Discussion pada tanggal 10 September 2014 dihadiri oleh tokoh-tokoh perempuan desa dan tokoh masyarakat serta beberapa pemudi dan berjumlah 15 orang bertempat di Balai Desa Kedungsugo. Adapun anggota FGD yang hadir adalah Dalam awal pembahasan, diskusi menitikberatkan pada penggalian masalah dan potensi yang ada di desa Kedungsugo terutama di Dusun Cangkringan.

Gambar 4:3 FGD Bersama Perempuan Buruh Tani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses diskusi muncul beberapa opsi seperti membangun jejaring dan penyediaan modal bagi perempuan buruh tani untuk mendapatkan penghasilan yang mumpuni. Sehingga kehidupan perempuan buruh tani dapat mengarah ke arah lebih baik. Kajian dan penggalian masalah serta potensi terus menerus dilakukan dengan melakukan FGD di setiap perkumpulan seperti arisan dan kegiatan PKK. Sehingga memunculkan sebuah gagasan yang disepakati masyarakat terutama perempuan buruh tani yakni dengan membuat sistem kelembagaan yang menghimpun perempuan buruh tani yang selama ini dianggap apatis. Jalan panjang dilalui dalam melahirkan munculnya komunitas baru dalam masyarakat dengan banyaknya benturan dari oknum-oknum petinggi desa. Namun karena dukungan dari masyarakat terutama tim, fasilitator dapat merancang gagasan ini menjadi program pemberdayaan yang strategis.

Gambar 4:4 FGD dengan Pemerintah Desa Kedungsugo

Keapatisan perempuan buruh tani Dusun Cangkringan selama ini karena persepsi yang melekat dalam diri masyarakat bahwa kegiatan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang bersumber dari desa adalah kegiatan yang banyak menyita waktu namun dalam realisasinya tidak pernah berjalan maksimal. Hal ini tentu beralasan karena rendahnya peran pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan yang cenderung menjalankan program-program instan yang tidak berpangkal dari masyarakat. Maka dengan terbangunnya kesepakatan yang bersumber dari masyarakat diharapkan dapat menggugah pemerintah desa untuk lebih menggunakan pemberdayaan sebagai produk dari ide yang bersumber dari masyarakat.

2. Gagasan Membangun KomunitasBagi Perempuan Buruh Tani Yang Menjadi Kepala Keluarga

Problem yang dihadapi perempuan buruh tani Dusun Cangkringan memang sangat pelik dan dilematis. Sistem yang terbangun untuk menjerat ekonomi perempuan buruh tani telah menghasilkan keapatisan dan kestagnanan hidup yang mengakibatkan rendahnya kualitas hidup keluarga perempuan buruh tani. Tidak adanya peran pemerintah dalam menghimpun serta rendahnya sistem kelembagaan yang menjadi tumpuan berkembangnya perempuan buruh tani dalam meningkatkan pendapatan dan pengetahuan tidak pernah berjalan dengan baik. Sehingga akar kemiskinan perempuan buruh tani dibiarkan tumbuh subur dan berbuah pada rentan dan rendahnya kualitas hidup.

Terbentuknya kelembagaan baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat merupakan salah satu hasil dari proses pendampingan terhadap sebuah komunitas. Hal tersebut dapat dikerucutkan dalam pembentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas perempuan buruh tani yang keanggotaannya terdiri dari perempuan-perempuan buruh tani yang tinggal di Dusun Cangkringan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi perempuan buruh tani dalam mengelola, mengembangkan dan berjejaring sosial. Gagasan-gagasan ini muncul sebagai buah dari dialog yang dilakukan berulang-ulang dengan menitikberatkan pada proses penyadaran akan potensi dan peluang yang tidak pernah dimanfaatkan dengan baik.

Komunitas yang dimaksud adalah komunitas belajar dengan memanfaatkan waktu-waktu dimana perempuan buruh tani berkumpul, seperti di sela-sela menggarap produk kerajinan, maupun ketika mengantarkan anaknya ke sekolah, selain itu adalah ketika dalam forum dibaan, tahlilan dan arisan. Forum belajar ini juga mengangkat isu-isu strategis yang berkembang di masyarakat terutama yang menyangkut perempuan seperti persoalan kesehatan, sanitasi dan bagaimana mengelola hasil produksi.

Seringnya dialog diharapkan mampu melahirkan regenerasi perempuan buruh tani yang berkualitas. Pendidikan alternatif ini juga merupakan sarana dalam melakukan psikososial dalam meningkatkan pendidikan dan pemahaman masyarakat melalui pengembangan keterampilan dengan memanfaatkan *individual skill* yang dimiliki masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Menjalin Kerjasama dengan Stakeholder

Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator bersama masyarakat tentu membutuhkan pihak-pihak terkait yang bergerak sebagai motor penggerak dan memonitoring pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, sehingga proses yang dibentuk dengan peran serta masyarakat dapat berjalan *continyu* atau terus menerus dan semakin berkembang. Selain berperan sebagai motor penggerak, pihak-pihak stakeholder juga berperan dalam membentuk jaringan-jaringan sosial yang menyokong kemandirian masyarakat.

Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah pemerintah desa sebagai pemegang otoritas terbesar di Desa Kedungsugo, kerjasama itu sudah dilakukan sejak awal perizinan di Desa Kedungsugo untuk penelitian. Hal ini dimaksudkan agar proses pemberdayaan yang dilakukan dapat termonitor dengan baik dan menghindari benturan-benturan yang berasal dari pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggungjawab.

Selain itu peranan pihak-pihak lain yang memahami problem yang dihadapi perempuan buruh tani di Dusun Cangkringan juga memegang peranan penting seperti Sidoarjo *Crisis Center*. Fasilitator memiliki kenalan yang menjadi anggota Sidoarjo *Crisis Center*yakni Saudari Faradila Puspita Ramadhani (22 Tahun) dan Bapak Arif Nuryadin (47 Tahun). Sidoarjo *Crisis Center* sendiri tengah melakukan riset untuk agenda verifikasi dan fasilitasi usulan kebutuhan program penanggulangan feminisasi kemiskinan dari pemerintah provinsi Jawa Timur di Desa Kedungsugo. Sidoarjo *Crisis Center*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki peran aktif dalam pemberdayaan di desa-desa yang ada di Kabupaten Sidoarjo.

Gambar 4:5 Sidoarjo Crisis Centre Sebagai Kolega

Relasi dan jejaring yang dimiliki Sidoarjo *Crisis Center* cukup luas. Dengan kerjasama yang dilakukan fasilitator bersama masyarakat diharapkan mampu meluaskan skala gerakan bagi perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga di Dusun Cangkringan untuk menyediakan sumber daya manusia yang mampu menyediakan media edukasi bagi masyarakat.

Disamping itu, peranan *local leader* juga menjadi tonggak keberhasilan pemberdayaan masyarakat. *Local leader* dalam hal ini adalah Ibu Anita (37 Tahun) dan Ibu Setyowati (51 Tahun) yang merupakan tokoh perempuan yang seringkali diikutsertakan dalam forum-forum strategis di luar desa. Pertemuan dengan *Local Leader* ini dimulai pada tanggal 9 Agustus 2014 dimana fasilitator mengurus perizinan di Desa Kedungsugo untuk penelitian dan belajar bersama masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id